

**KELUARGA-KELUARGA DESA : POLA ASUH ANAK PADA  
MASYARAKAT DESA SATELIT DI LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh**

**BELA VISTA SAFIRA  
NPM 2016011051**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**KELUARGA-KELUARGA DESA : POLA ASUH ANAK PADA  
MASYARAKAT DESA SATELIT DI LAMPUNG**

**Oleh**

**BELA VISTA SAFIRA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **KELUARGA-KELUARGA DESA : POLA ASUH ANAK PADA MASYARAKAT DESA SATELIT DI LAMPUNG**

**Oleh**

**BELA VISTA SAFIRA**

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola asuh anak pada masyarakat desa satelit di Lampung, budaya remaja di perkotaan yang masuk ke desa, pola pengasuhan orang tua, perubahan yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit, serta masa depan seperti apa yang diharapkan oleh orang tua pada keluarga di desa satelit terhadap anaknya. Desa satelit perlu diteliti karena letak desa satelit yang berada dipinggir perkotaan memiliki campuran budaya desa dan kota serta mempunyai potensi untuk menjadi bagian penting dari suatu wilayah metropolitan. Penulis menggunakan teori akil balig Margaret Mead tahun 1920 dan teori nilai-nilai keluarga Hildred Geertz tahun 1985 sebagai landasan teori pada penulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga-keluarga desa satelit masih mengkhawatirkan budaya kota yang masuk ke desa, karena kota merupakan tempat anak mereka bermain serta bersosialisasi. Mengetahui cara masyarakat desa dalam mengatasi pergaulan yang ditolak serta diterima oleh keluarga masyarakat desa satelit. Pola pengasuhan yang diterapkan keluarga di desa satelit dalam mengasuh anaknya yakni selalu berkomunikasi dan terbuka dengan orang tua, membantu pekerjaan orang tua, tidak berperilaku boros. Kemudian perubahan yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit didasari karena adanya faktor-faktor perkembangan teknologi, gaya berpakaian, gaya berbicara, berikut dengan masa depan yang diharapkan oleh orang tua pada keluarga-keluarga di desa satelit

Kata Kunci: keluarga, pola asuh, desa satelit

## **ABSTRACT**

### **VILLAGE FAMILIES: PARENTING PATTERNS IN SATELLITE VILLAGE COMMUNITIES IN LAMPUNG**

**By**

**Bela Vista Safira**

The purpose of the study was to find out the parenting patterns of children in satellite village communities in Lampung, the culture of adolescents in urban areas who enter the village, parenting patterns, changes that occur in the family care of satellite village communities, and what kind of future is expected by parents in families in satellite villages for their children. Satellite villages need to be studied because the location of satellite villages on the edge of urban areas has a mixture of rural and urban culture and has the potential to become an important part of a metropolitan area. The author uses Margaret Mead's 1920 coming of age theory and Hildred Geertz's 1985 family values theory as the theoretical basis for this paper. The results show that satellite village families are still concerned about city culture entering the village, because the city is where their children play and socialize. Knowing how villagers cope with the socialization that is rejected and accepted by the families of satellite village communities. The parenting patterns applied by families in satellite villages in raising their children are always communicating and being open with parents, helping parents' work, not behaving extravagantly. Then the changes that occur in the family upbringing of satellite village communities are based on the factors of technological development, style of dress, style of speech, along with the future expected by parents in families in sateli villages.

*Keywords: family, parenting, satellite village*

**Judul Skripsi**

**: KELUARGA-KELUARGA DESA : POLA  
ASUH ANAK PADA MASYARAKAT DESA  
SATELIT DI LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa**

**: Bela Vista Safira**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 2016011051**

**Program Studi**

**: Sosiologi**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

**Drs. Usman Raidar, M.Si.**

**NIP. 196011191988021001**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

**NIP. 197704012005012003**

**MENGESAHKAN**

1. Tim penguji

Ketua : Drs. Usman Raidar, M.Si.

Penguji Utama : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Desember 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Bela Vista Safira

NPM. 2016011051

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Bela Vista Safira, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Februari 2002. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, yang merupakan putri dari ayah Fachrudin dan Ibu Marsinah. Berkebangsaan Indonesia, Bersuku Jawa dan Minang, dan Beragama Islam.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu :

1. TK Dharma Wanita Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008
2. SDN 2 Harapan Jaya Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014
3. SMPN 21 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2017
4. SMAS Al-Azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan diterima pada program Studi Strata (S1) Sosiologi. Pada tahun 2022 penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi) sebagai Sekretaris Bidang Minat dan Bakat. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat pada gelombang 1 tahun 2023 dan penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Balai Pemerintahan Desa di Lampung pada tahun 2023.



## MOTTO

“Penolakan, kehilangan, penundaan tidak selalu merupakan kekurangan, tetapi hal itu merupakan pertolongan ilahi dari Allah yang melindungimu, memberimu kebaikan dan pahala”

*(Surah Al-Kahf)*

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch or release. What I mean by that is, knowing what things to keep and what things to release. You can't carry all things. Decide what is yours to hold and let the rest go”

*(Taylor Swift)*

“She is working on 4 things right now.  
herself, her life, her boundaries, her peace. She is me”

*(Unknown)*

“Sometimes peace requires you to be quiet, even if you're right”

*(Bela Vista Safira)*

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillah hirabbil' alamin**

Terima kasih atas karunia, kemudahan dan keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku  
ya Rabb

Ku persembahkan karya kecil ini...

### **Untuk Ayah, Bapak, dan Ibu Tercinta**

Sebagai tanda bukti hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah, Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, doa dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah, Bapak dan Ibu Bahagia serta Bangga, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih dalam membuatmu bahagia. Terimakasih Ayah, Bapak dan Ibu atas segalanya yang telah kau berikan padaku, semoga selalu dalam bimbingan dan lindungan Allah SWT. Aamiin

### **Untuk Kakak dan Adikku Tersayang, Sela Pegy Fahmacornis dan Kirana Alita Mara**

Terima kasih atas segala pengertian, bantuan, doa, cinta dan kasih sayang yang telah kau berikan dari dulu hingga sekarang. Hanya karya kecil yang dapatku persembahkan. Semoga Allah SWT melancarkan perjalanan kalian menuju kebahagiaan, kesuksesan dunia dan akhirat serta selalu dalam bimbingan dan lindungan Allah SWT. Aamiin

### **Untuk Sahabat-Sahabat Seperjuangan**

Terima kasih untuk semua hari-hari yang penuh warna, Terima kasih selalu ada disaat suka dan duka. Semoga Allah SWT melancarkan perjalanan kita menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Aamiin

### **Almamaterku Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keluarga-Keluarga Desa : Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Satelit di Lampung" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT Aamiin.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terimakasih untuk arahan, kritik, masukan dan nasihat yang telah diberikan

kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan ibu kesehatan dan semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT Aamiin.

8. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan
9. Segenap staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu serta melayani keperluan administrasi.
10. Terkhusus untuk orang tuaku tersayang dan yang sangat kuhormati Ayah Fachrudin, Bapak Tukiran dan Ibu Marsinah terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dukungan, nasihat, serta doa yang diberikan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Untuk Kakak dan Adikku tersayang, Sela Peggy Fahmacornis dan Kirana Alita Mara terima kasih atas kasih sayang, pengertian, dukungan, apresiasi serta doa yang diberikan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Untuk Muhammad Rafi partner terbaikku. Terimakasih atas doa, dukungan, serta apresiasi yang diberikan, terimakasih sudah menemani, menghibur dalam kesedihan dan mendengarkan keluh kesah. Terimakasih sudah bersedia menemani penulis dalam menyelesaikan perjalanan skripsi hingga saat ini.
13. Untuk diriku sendiri, Terimakasih Bela karena telah mampu bekerja keras dan sudah berjuang sampai sejauh ini. Proses ini tidak mudah kamu jalani tetapi kamu hebat tidak pernah sekalipun menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut kamu banggakan untuk dirimu sendiri.
14. Semua keluarga besar-ku yang telah memberikan doa serta semangat.
15. Untuk sahabat-sahabatku di Sosiologi Delsafina, Dewi, dan Ismi. Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan, pertemuan kita tidak pernah direncanakan namun hal itu sangat memberikan kesan, terimakasih kalian selalu ada untuk menemani dan menghiburku. Semoga kita selalu diberikan kesempatan untuk menjaga silaturahmi yang baik.
16. Untuk temanku Bintang, terimakasih atas bantuan yang diberikan penulis untuk selalu mengontrol turnitin pada penulisan skripsi penulis.
17. Untuk teman-temanku semasa sekolah hingga saat ini, Niken, Fyra, dan Carissa terimakasih atas segala semangat serta dukungan selama proses skripsi ini. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik.

18. Teman-teman jurusan Sosiologi Angkatan 2020 yang telah berbagi ilmu, pengalaman dan kebersamaan selama proses perkuliahan. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik serta semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
19. Untuk HMJ Sosiologi dan Minbak 2021-2022. Terimakasih untuk segala kesempatan dan kebersamaannya yang akan menjadi cerita serta pengalaman yang takkan terlupakan.
20. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa pada penulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akhirnya tiada kata yang indah selain doa, semoga seluruh sumbangsih pemikiran, moral dan material yang telah diberikan menjadi catatan amal baik dan mendapat pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023

Penulis

Bela Vista Safira

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu .....	7
1.6 Kerangka Berfikir .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Teori Pola Asuh Anak Akil Balig .....	12
2.2 Tinjauan Teori Nilai-Nilai Keluarga (Javanese Family).....	13
2.3 Tinjauan Desa Satelit .....	18
2.4 Tinjauan Pola Asuh Orang Tua .....	19
2.4.1 Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	28
3.2 Lokasi Penelitian .....	28
3.3 Fokus Penelitian .....	29
3.4 Instrumen Penelitian .....	29

3.5 Sumber Data.....	30
3.5.1. Sumber Data Primer .....	30
3.5.2 Sumber Data Sekunder.....	30
3.6 Informan Penelitian .....	31
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.8 Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>38</b>
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung .....	38
4.2 Visi dan Misi kecamatan Jati Agung .....	43
4.3 Kondisi Fasilitas Wilayah Kecamatan Jati Agung.....	43
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
5.1 Profil Informan.....	48
5.2 Budaya Remaja di Perkotaan yang di Tolak dan di Terima oleh Keluarga Desa Satelit .....	49
5.3 Pola Pengasuhan terhadap Budaya Kota yang masuk ke Desa Satelit .....	53
5.3.1 Selalu Berkomunikasi serta Terbuka dengan Orang Tua.....	54
5.3.2 Membantu Pekerjaan Orang Tua .....	55
5.3.3 Tidak Berprilaku Boros/Hedonsime .....	57
5.4 Perubahan-perubahan Cara Mengasuh pada Keluarga di Desa Satelit.....	58
5.4.1 Menyukai Anak yang Paham akan Perkembangan Teknologi .....	59
5.4.2 Tidak Berpakaian Seperti Anak di Kota.....	60
5.4.3 Gaya Bicara Anak .....	61
5.5 Masa Depan yang lebih Sukses serta dapat Mengangkat Derajat Keluarga	62
5.6 Pembahasan.....	65
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
6.1 Kesimpulan .....	71

6.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Di Kecamatan Jati Agung .....	41
Tabel 4.2 Jarak Kelurahan/Desa ke Pusat Kota Bandar Lampung .....	42
Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Pendidikan per Desa .....	44
Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Kesehatan per Desa .....	45
Tabel 4.5 Data Jumlah Penduduk Kecamatan Jati Agung Tahun 2020.....	46
Tabel 4.6 Pergaulan Remaja di Perkotaan .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir .....	11
Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data .....	37
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Jati Agung.....	39

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pola asuh pada masyarakat di desa-desa satelit perlu diteliti karena keluarga di desa satelit ini berada terdekat dengan pusat kota yang tentunya banyak mengalami perubahan, antara lain perubahan pada sosial budaya, kebiasaan, modernisasi, teknologi dan digitalisasi. Terlebih lagi pada masyarakat desa satelit yang terdapat dipinggir perkotaan yang tentunya sudah banyak budaya serta kebiasaan masyarakat perkotaan yang masuk dalam penerapan pola asuh keluarga perdesaan satelit. Perkembangan zaman sudah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat di pinggir perkotaan maupun di tengah perkotaan. Penting untuk diketahui bahwa setiap desa dan masyarakat desa memiliki karakteristik uniknya sendiri. Oleh karena itu, pola asuh dalam masyarakat desa dapat sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, dan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, budaya, dan perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana dapat di pahami bersama bahwa di era modern ini memiliki berbagai dampak pada masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Implikasi positif globalisasi diantaranya perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak terbatas.

Desa satelit disebut bukanlah desa yang hanya mampu menopang kehidupannya sendiri tapi juga memiliki sumbangsih yang sangat besar untuk kemajuan desa-desa sekitarnya. Desa juga biasanya memiliki konotasi keterbelakangan, kekolotan serta berderet penilaian negatif lainnya, padahal jika mendalami terkait sumber daya kota-kota besar kebanyakan berasal dari desa-desa. (Budi, 2015)

Terlebih lagi pola pikir orang-orang desa yang jujur, lugu, dan memiliki rasa *tepa selira* yang tinggi serta hidup bersahaja, hal inilah yang dapat menjadi modal dasar untuk membangun negara yang bersih, bernurani, dan berbudaya. Desa satelit merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi pertumbuhan perkotaan yang cepat dan menangani masalah urbanisasi. Namun, perencanaan yang baik dan pengelolaan yang bijak diperlukan untuk memastikan bahwa desa satelit berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi penduduknya. Desa satelit memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dari suatu wilayah metropolitan. Dengan perencanaan dan pengembangan yang tepat, desa satelit dapat memberikan manfaat yang besar bagi kota besar dan desa itu sendiri.

Berbagai kemudahan informasi memang memuaskan keingintahuan serta dapat mengubah nilai dan pola hidup seseorang, termasuk sikap orang tua terhadap anaknya dan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak. Sedangkan dampak negatif yang ditakuti adalah cara dan gaya hidup “Barat”, yang sangat menonjolkan sifat individualistik dan bebas. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah psikososial pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, perilaku seks bebas dan menyimpang, kriminalitas anak, perkuliahan malas (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain.

(Mulyaningrum, 2018) Remaja lebih sering diistilahkan masa *adolescence*, yang banyak memiliki arti yang sangat luas, dalam hal ini kematangan mental, emosional, spasial, dan fisik sangat mempengaruhi perkembangannya. Masa remaja adalah periode penting dalam kehidupan manusia yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan individu. Ini adalah masa di mana banyak nilai, sikap, dan perilaku yang mendasar untuk kehidupan dewasa terbentuk. Bagi banyak remaja, dukungan keluarga, pendidikan yang baik, dan bimbingan yang memadai dapat membantu mereka melewati masa ini dengan sukses. Menurut (Hurlock, 1999) Pada fase remaja ini, mereka mulai melebarkan sayapnya dengan bermacam impian, dan pada dasarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka

mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar mereka. Sedangkan remaja yang hidup di desa, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja perkotaan, seperti kehidupan yang lebih sederhana, memiliki hubungan sosial yang lebih erat, memiliki kondisi ekonomi yang lebih terbatas.

(Saputro, 2018) Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Ketika tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial nya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya.

Sebaliknya, jika remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase seterusnya menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, memunculkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Tugas-tugas perkembangan masa remaja dapat dikategorikan sebagai berikut;

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Keluarga ialah bentuk dari kelompok sosial dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam pernikahan, hubungan darah atau adopsi, anggota keluarga tinggal di bawah satu atap, adanya interaksi dan komunikasi sesuai peran masing-masing, serta menurunkan kebiasaan atau budaya. Keluarga juga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, dan keluarga sebagai kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga juga sebuah struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.

(Rochaniningsih, 2014) Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Fungsi keluarga merupakan ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini menirukan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

(Kia, 2020) Pola asuh orang tua pada hakikatnya sebuah bentuk interaksi antara orang tua dengan anak bagaimana orang tua dalam memenuhi, mengawasi dan memperhatikan kebutuhan anak. Definisi pola asuh diartikan sebagai *parenting*, cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif dan realistis. Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek yang penting untuk perkembangan remaja. Terlebih lagi pada masa remaja yang

merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja mulai dari perubahan fisik, dan sosial.

Dengan adanya perubahan ini menyebabkan remaja sulit untuk mengendalikan emosi serta berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Pola asuh orang tua juga menjadi salah satu pengaruh dalam proses perubahan-perubahan yang dialami remaja serta bagaimana remaja bersikap dan berperilaku di masyarakat. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak guna mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Tidak sedikit orang tua yang merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah tepat dan sesuai.

Pola asuh anak memiliki dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik sosial maupun efektif yang sesuai dengan perkembangan anak. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi 3 unsur yaitu pola, asuh, dan orang tua. Pola adalah corak, model atau sistem cara kerja, struktur yang tetap ketika pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap maka sama dengan istilah kebiasaan. Asuh berarti mengasuh yaitu menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja budaya remaja di perkotaan yang ditolak serta diterima oleh keluarga masyarakat desa satelit?
2. Bagaimana pola pengasuhan terhadap budaya kota yang masuk ke desa?

3. Apa saja perubahan yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit?
4. Masa depan seperti apa yang diharapkan oleh orang tua pada keluarga-keluarga di desa satelit terhadap anaknya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui budaya remaja di perkotaan yang ditolak serta dapat diterima oleh keluarga masyarakat desa satelit
2. Untuk mengetahui dan memahami pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga-keluarga di desa satelit kepada anaknya.
3. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit.
4. Untuk mengetahui dan memahami masa depan seperti apa yang diharapkan orang tua pada keluarga-keluarga desa satelit terhadap anaknya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi serta mampu menjadi acuan dalam memperkaya ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi keluarga.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan motivasi bagi pembaca dalam menyikapi bagaimana pola pengasuhan orang tua pada keluarga di masyarakat desa-desa satelit. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain yang berminat untuk meneliti permasalahan yang sama dengan media interaksi digital yang berbeda.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan dalam sebuah skripsi, tugas akhir, maupun tesis ini berfungsi sebagai penjelas posisi penelitian (*State of Art*). Penelitian relevan dipakai untuk menjadi pembeda atau dapat menjadi penguat hasil penelitian yang baru dan penelitian sebelumnya yang telah ada. Pengkajian hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain secara relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding atau penyelarasan dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.

Penelitian terdahulu juga membantu membangun fondasi ilmu pengetahuan dan memungkinkan penulis masa kini untuk memperdalam pemahaman dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baru. Hal ini juga merupakan bagian integral dari proses ilmiah, yang bergantung pada akumulasi pengetahuan dari masa lalu untuk terus maju ke depan. Berikut ini merupakan beberapa paparan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang penulis kaji.

1. Peneliti Damiana Betsy, Rustiyarso, Wanto Rivaei (2022) jurnal yang mengkaji tentang “Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang” ini mendefinisikan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orang tua. Dalam hal ini orang tua berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak. Demikian pula yang terjadi pada keluarga petani desa Mangat Baru, sama seperti keluarga lain yang mempunyai kewajiban dalam pembentukan kepribadian anak. Hanya saja aktivitas keseharian mereka yang membedakan dengan keluarga profesi yang lain. Berangkat dari penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa kesamaan, perbedaan serta pembaharuan dalam penelitian yang ingin diteliti oleh penulis dan penelitian sebelumnya. Penelitian yang pertama sudut pandang dari penulis Damiana dkk yang mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orang tua. Sejalan dengan penelitian ini yang memiliki pandangan pola asuh yang sama, karena pada dasarnya setiap



perbedaan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua itu juga mempengaruhi adanya perbedaan.pula pada pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya.

2. Yuliana Sulistyaningrum Putri (2020) jurnal yang mengkaji tentang “Peran Pola Asuh Dalam Pembentukan Minat Belajar Anak di Desa Medini“ mengatakan bahwa salah satu aspek yang penting dalam hubungan orang tua dengan anak adalah gaya pengasuhan oleh orang tua. Dan mendefinisikan bahwa pengasuhan memberikan peranan terhadap perkembangan anak pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh orang tua anak di Desa Medini. Seirama dengan hal itu, keluarga memiliki peranan pola pengasuhan bagi anak. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan ataupun menghambat kreatifitas seorang anak. Seorang anak dibiasakan dengan suasana terbuka, saling menghargai, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya maka ia akan tumbuh menjadi anak yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak memberikan penjelasan bahwa hanya pengasuhan demokratis yang dapat memberikan sebuah peranan terhadap perkembangan anak. Dan penulis perlu mengkaji ulang mengenai statement atau pernyataan tersebut melalui penelitian yang akan dikaji.
3. Penelitian juga dilakukan oleh Dian Supandi, Lukmanul Hakim (2019) dalam jurnal yang mengkaji tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja di Desa Pernek” Penelitian ini bertujuan untuk mengupas lebih dalam mengenai pola pengasuhan orang tua akan terus mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Perilaku seorang anak pada usia dewasa adalah cerminan dari usia yang dilalui setiap anak yakni usia bayi, anak-anak dan remaja. Penerapan pola asuh pada anak menentukan karakter anak kedepannya (kehidupan mendatang). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang lebih baik.

Pembaharuan yang akan dilakukan penulis yaitu dengan mengupas lebih tuntas mengenai bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua khususnya pada wilayah desa satelit di Lampung.

4. Penelitian Sri Ika Silvia BR Ginting (2014) dalam sebuah tugas akhir yang mengkaji tentang “Pengasuhan Anak Pada Masyarakat di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo” menemukan fakta bahwa yang didapat dari orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Dapat diketahui bahwa pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola pengasuhan anak yang tidak sama bentuknya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang didukungnya, seperti faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian dan kebiasaan lainnya.

Pola pengasuhan anak yang berbeda-beda pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa merupakan bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan paling mendasar, karena fungsi utama dari pengasuhan anak ialah untuk mempersiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya rasa tanggung jawab orang tua dalam pembinaan anak, agar kelak menjadi warga masyarakat yang baik, berguna dan dapat berbakti kepada orang tua, bangsa dan negara. Sejalan dengan penelitian ini yang ingin meneliti apakah benar faktor kebudayaan, pendidikan, kebiasaan dapat mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan kepada remaja di wilayah desa satelit.

Dari berbagai penelitian terdahulu, terlihat banyak yang menguraikan tentang pola pengasuhan orang tua terhadap anak, dampak dari pola asuh yang dialami remaja di wilayah satelit, tetapi belum ada yang spesifik mengkaji tentang bagaimana tipe pola asuh, perubahan, serta masa depan yang diinginkan seperti yang diterapkan orang tua kepada anaknya khususnya pada keluarga yang berasal dari wilayah desa satelit di Lampung. Maka pada penelitian ini, penulis telah mengkaji bagaimana

pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya pada keluarga desa satelit di Lampung. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah bahan bacaan atau tinjauan pustaka bagi para pembaca.

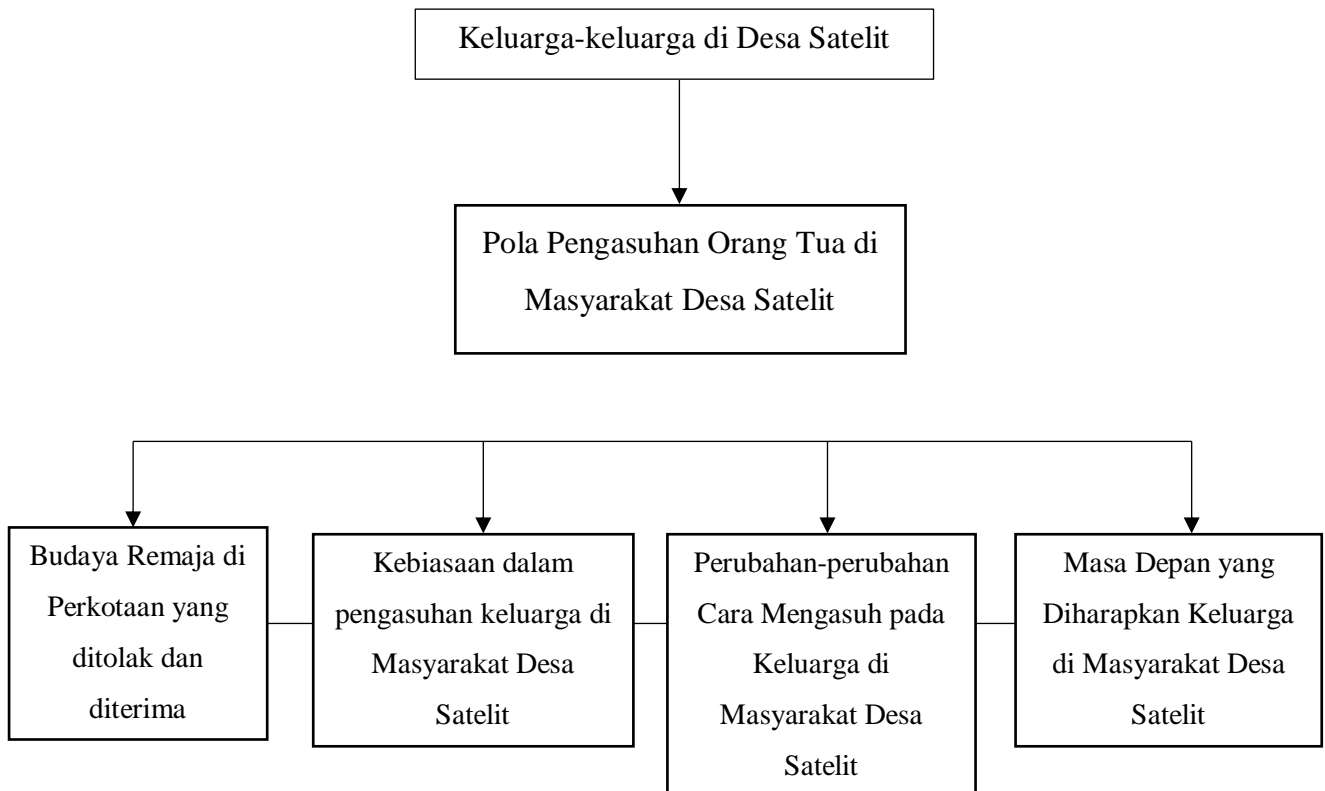
## **1.6 Kerangka Berfikir**

Menurut Kohn (dalam Agustiwati, 2014) mendefinisikan bahwa pola asuh berarti sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Casmini (dalam Agustiwati, 2014) juga menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki makna bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, namun para orang tua justru membuat seorang anak semakin diluar kendali mereka. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri, menutup diri nya, dan merubah pandangan dan pola pikir anak tersebut. Akibatnya, para orang tua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/resah. (Utami & Raharjo, 2021). Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, fenomena tersebut berbanding terbalik dengan definisi dari pola asuh, dimana pola asuh seharusnya menciptakan kesan dan kebahagiaan tersendiri oleh kedua pihak, anak dan orang tua itu sendiri.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori Pola Asuh Anak Akil Balig**

Secara bahasa, akil memiliki arti berakal, memahami, atau mengetahui. Sementara balig didefinisikan sebagai seseorang yang sudah mencapai usia tertentu dan dianggap sudah dewasa, atau sudah mengalami perubahan biologis yang menjadi tanda-tanda kedewasaannya. Dalam psikologis banyak disebutkan bahwa pada masa akil balig remaja mengalami banyak problema, masa badai dan topan, tegangan, ingin lepas dari otoritas orang tua, mengalami banyak konflik dengan orang tua dan sebagainya. Gejala-gejala tersebut dianggap sebagai gejala universal oleh para psikolog. Menanggapi asumsi-asumsi tersebut Margaret Mead menyimpulkan menjadi sebuah teori. Teori Mead tentang akil balig telah menjadi salah satu karya antropologi paling berpengaruh. Karyanya telah membantu kita memahami bahwa pengalaman remaja tidak selalu sama di semua budaya, dan budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan remaja.

(Kodiran, 2004) Margaret Mead adalah seorang antropolog Amerika yang terkenal dengan karyanya tentang perkembangan remaja. Pada tahun 1920-an, Mead melakukan penelitian di Samoa, sebuah pulau di Polinesia, untuk mempelajari pengalaman remaja di sana. Mead menemukan bahwa remaja Samoa tidak mengalami "masa badai dan topan" yang diyakini oleh para psikolog pada saat itu. Sebaliknya, mereka mengalami masa transisi yang relatif mulus dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mead menyimpulkan bahwa pengalaman akil balig sangat dipengaruhi oleh budaya, dan tidak bersifat universal, sebab keluarga Samoa tidak

bersifat keluarga inti (*nuclear family*), melainkan bersifat keluarga luas (*extended family*). Akibatnya anak-anak bergaul bebas dan emosional dengan kerabat lain.

Berikut adalah beberapa poin penting dari teori Margaret Mead tentang akil balig:

1. Masa akil balig tidak selalu merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak.
2. Pengalaman akil balig sangat dipengaruhi oleh budaya.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengalaman akil balig antara laki-laki dan perempuan.
4. Budaya dapat memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian remaja.

Teori Mead tentang akil balig telah dikritik oleh beberapa orang, yang berpendapat bahwa penelitiannya di Samoa tidak dapat digeneralisasi ke seluruh dunia. Namun, karya Mead tetap menjadi salah satu karya antropologi paling penting, dan telah membantu kita memahami peran budaya dalam perkembangan remaja. Lalu kaitan teori akil balig Margaret Mead dengan penelitian ini adalah dijelaskan bahwa teori akil balig pada remaja tidak mengalami badai dan topan dalam akil balignya namun justru hal yang terjadi pada remaja yaitu masa transisi yang relatif mulus dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mead menyimpulkan bahwa pengalaman akil balig sangat dipengaruhi oleh budaya, dan tidak bersifat universal. Maka penulis perlu meneliti apakah pola pengasuhan orang tua di wilayah satelit ini sangat dipengaruhi oleh budaya, dan tidak ada kaitannya dengan masa badai dan topan yang dialami remaja pada masa akil balignya.

## **2.2 Tinjauan Teori Nilai-Nilai Keluarga (*Javanese Family*)**

Hildred Geertz (1985) dalam teori nilai-nilai yang ada di dalam keluarga Jawa menyatakan bahwa dalam masyarakat manapun keluarga adalah jembatan antara individu dan budayanya. Terutama pengalaman masa kanak-kanaknya diberi bentuk fundamental oleh bangunan kelembagaan di dalam keluarga dan dengan pengalaman itulah dia memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, ikatan-ikatan moral yang memungkinkan baginya, sebagai seorang dewasa bertindak selaku seorang anggota dewasa di dalam masyarakatnya. Secara universal keluarga merupakan jembatan antara individu dan budayanya, nilai-nilai kemasyarakatan

umum tertentu yang tersebar memberikan pembenaran serta makna bagi lembaga kekeluargaan dan berlaku pula sebagai petunjuk *normative* untuk teggang-meneggang di antara para anggota keluarga di lingkungan sosial sekitarnya.

(Hildred Geertz, 1985) juga mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi. Dalam konteks inilah, (Balson, 1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya. Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak.

Teori nilai-nilai keluarga adalah kerangka kerja dalam ilmu sosial yang digunakan untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, norma, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar budaya dan struktur keluarga dalam suatu masyarakat. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi hubungan dan interaksi dalam keluarga, serta bagaimana mereka dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam keluarga tersebut.

Teori nilai-nilai keluarga dapat membantu penulis dan praktisi sosial memahami peran yang dimainkan oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam membentuk identitas keluarga dan perkembangan anggota keluarga. Hal ini juga dapat membantu dalam merancang intervensi atau konseling keluarga untuk memperbaiki hubungan atau menangani konflik yang mungkin timbul dalam konteks nilai-nilai keluarga.

Implementasi pola asuh sebagai gambaran interaksi antar anggota keluarga, dan yang utama adalah interaksi antara orang tua dengan anak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut tidak dapat ditinggalkan dari faktor budaya, dalam hal ini ialah budaya Jawa yang terlihat dari nilai-nilai, norma, pola tindakan, serta ide atau gagasan yang merupakan simbol-simbol berarti yang saling dikomunikasikan dalam lingkup keluarga serta lingkungannya. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, terdapat banyak variasi penerapan pola komunikasi keluarga.

Dalam buku *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (1998) dipaparkan bahwa para penulis yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya mendapatkan empat gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, demokratis, dan *neglectful*.

- A. Orang tua otoriter, mengadakan peraturan keras dan ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Mereka beranggapan bahwa remaja harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan serta pengawasan.
- B. Orang tua permisif, mencoba menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi tidak jarang terlihat sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.
- C. Orang tua demokratis, akan membangun batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur,



memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

D. Orang Tua Lalai, sering kali bersikap acuh tak acuh, meremehkan, atau bahkan sama sekali mengabaikan anak-anaknya. Mereka tidak memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk berkembang dengan baik, dan seringkali mereka tidak memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. Mereka mungkin akan menghukum anak-anaknya dengan keras atas kesalahannya, namun mereka tidak memberikan arahan apa pun mengenai yang harus dilakukan atau dihindari oleh anak-anaknya di kemudian hari.

Dalam buku *Keluarga Jawa* terdapat teori yang dirancang oleh Hildred Geertz yaitu teori nilai-nilai keluarga yaitu.

1. Nilai pertama ialah hormat, semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hirarki, maka hormat menjadi penting adanya untuk menyatakan corak tertib sosial. Prinsip hormat dalam nilai kejawen, menurut buku "*Keluarga Jawa*" karya Hildred Geertz, mengacu pada sikap menghormati dan menghargai orang lain dalam cara bicara dan tindakan. Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki etika yang baik, sopan santun, dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Jawa.

Dalam konteks keluarga, prinsip hormat ini berarti menghormati anggota keluarga lainnya, termasuk orang tua, kakek nenek, dan anggota keluarga yang lebih tua. Prinsip hormat juga mencerminkan pentingnya menjaga keselarasan dan kerukunan dalam hubungan sosial. Dalam masyarakat Jawa, prinsip ini diterapkan untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik antar individu. Prinsip hormat juga dapat dilihat dalam praktik pewarisan harta dalam masyarakat Jawa, di mana adanya penghormatan terhadap adat dan tradisi dalam pembagian warisan. Dengan menerapkan prinsip hormat, diharapkan

anggota keluarga Jawa dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan penuh dengan rasa saling menghargai.

2. Nilai kedua ialah rukun, yaitu bisa menjaga keharmonisan kehidupan sosial dengan memperkecil peluang konflik sosial dan pribadi dalam bentuk apapun. Dalam buku "Keluarga Jawa" karya Hildred Geertz, terdapat dua prinsip rukun dalam nilai kejawen yang dijelaskan. Berikut adalah prinsip-prinsip rukun tersebut:

- a. Rasa (kolaborasi hati): Prinsip ini mengacu pada kolaborasi hati yang dalam bahasa Jawa disebut "rasa". Rasa menggambarkan perasaan dan emosi yang saling terhubung antara anggota keluarga. Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki hubungan emosional yang harmonis dan saling mendukung di antara anggota keluarga
- b. Tata (jiwa): Prinsip ini mengacu pada tata atau jiwa dalam bahasa Jawa. Tata mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam keluarga Jawa. Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki tata krama yang baik, sopan santun, dan menghormati orang lain.

Kedua prinsip ini, rasa dan tata, membimbing perilaku anggota keluarga Jawa menuju kebahagiaan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku "Keluarga Jawa" karya Hildred Geertz ini, nilai hormat dan rukun dianggap sebagai nilai kejawen yang dianut. Keluarga adalah yang pertama dan utama dalam pembelajaran nilai kejawen Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai kejawen diaplikasikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang penting. Meskipun kejawen mengakui adanya Tuhan Gusti Allah, namun juga mengakui mistik yang berkembang dari ajaran tasawuf agama-agama yang ada. Kegiatan religius orang Jawa Kejawen meliputi bertapa, meditasi atau semedi, dan kunjungan ke keraton.

Usaha untuk mencapai rukun sering kali menjadi motivasi utama untuk membantu sanak saudara dalam keadaan sulit dan memang pada kenyataannya orang Jawa berhasil dalam mencapai rukun untuk memimpin masyarakat dan keluarga mereka.

Di dalam rumah tangga, peranan yang harus dimainkannya terhadap ayah serta kakak-kakaknya memberikannya bentuk-bentuk pokok untuk pernyataan status yang berlainan, sedangkan peranan kederajatan yang bermacam-macam harus dimainkannya terhadap anggota-anggota keluarga lainnya dengan memberikan padanya kesempatan untuk melaksanakan variasi peranan tersebut. Demikian juga dalam hubungan dengan saudara-saudaranya dan kemudian dengan sanak saudaranya yang lebih jauh.

Penggarapan dan pemeliharaan kaidah-kaidah etik pokok di dalam individu melalui pengalaman di dalam keluarganya, kaidah-kaidah bagi setiap orang Jawa mengejar cara hidup yang menurut moral dapat diterima memberikan kepuasan secara pribadi, dan mengukuhkan serta menyangga bangunan masyarakat menyeluruh. Kaitan teori ini dengan penelitian bahwa teori ini sejalan dengan permasalahan yang ingin dikupas tuntas oleh penulis mengenai budaya yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam pembentukan karakter anak.

### **2.3 Tinjauan Desa Satelit**

Desa satelit merupakan desa yang terdapat dipinggir perkotaan yang berdiri secara mandiri, memiliki sumber daya penghasilan dari hulu ke hilir, mempunyai sumber daya manusia yang maju, memiliki sarana dan prasarana modern, memiliki sarana transportasi dan komunikasi yang memadai, baik, serta mampu memberikan manfaat bagi desa-desa sekitarnya. Desa satelit disebut bukanlah desa yang hanya mampu menopang kehidupannya sendiri tapi juga memiliki sumbangsih yang sangat besar untuk kemajuan desa-desa sekitarnya. Desa juga biasanya memiliki konotasi keterbelakangan, kekolotan serta berderet penilaian negatif lainnya, padahal jika mendalami terkait sumber daya kota-kota besar kebanyakan berasal dari desa-desa.

Terlebih lagi pola pikir orang-orang desa yang jujur, lugu, dan memiliki rasa *tepa selira* yang tinggi serta hidup bersahaja, hal inilah yang dapat menjadi modal dasar

untuk membangun negara yang bersih, bernurani, dan berbudaya. Desa satelit merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi pertumbuhan perkotaan yang cepat dan menangani masalah urbanisasi. Namun, perencanaan yang baik dan pengelolaan yang bijak diperlukan untuk memastikan bahwa desa satelit berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi penduduknya. Desa satelit memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dari suatu wilayah metropolitan. Dengan perencanaan dan pengembangan yang tepat, desa satelit dapat memberikan manfaat yang besar bagi kota besar dan desa itu sendiri.

#### **2.4 Tinjauan Pola Asuh Orang Tua**

Secara umum, pola asuh orang tua merupakan implementasi dari perilaku dan sikap orang tua terhadapnya anaknya yang akan merupakan menciptakan suasana hubungan orang tua dengan sang anak. Orang tua merupakan pemimpin dan pembimbing anak dalam sebuah keluarga, maka memang dituntut untuk bersikap arif dan bijaksana terhadap gejala emosi ataupun sikap khas anak. Orang tua merupakan pihak yang paling berperan serta bertanggung jawab pada kehidupan anak

Dalam keluarga, orang tua sebagai koordinator yang harus berperilaku proaktif, kalau anak menentang otoritas maka segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. (Shochib., 2000). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sistem menjaga, mendidik, dan merawat anak yang diterapkan oleh orang tua kepada sang anak. Pola asuh orang tua akan bekerja sangat baik apabila orang tua memimpin dan membimbing dengan bersikap arif dan bijaksana terhadap keinginan, gejala emosi, kebiasaan, ataupun sikap khas anak. Namun ketika hal tersebut tidak terlaksana dengan baik, akan menimbulkan konflik antara orang tua dan anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang positif,

seperti pola asuh otoritatif, cenderung memiliki hasil yang baik dalam hal akademis, sosial, dan emosional. Mereka juga cenderung memiliki harga diri yang tinggi, percaya diri, dan mandiri. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang negatif, seperti pola asuh otoriter, permisif, atau *neglectful*, cenderung memiliki masalah dalam perkembangan mereka. Mereka mungkin memiliki masalah akademis, sosial, emosional, dan perilaku.

#### **2.4.1 Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Masing-masing orang tua tentu saja mempunyai pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini tentu sangat dipengaruhi dari latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, adat istiadat, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Apabila dimaknai dengan kata lain, pola asuh orang tua pedagang tidak sama dengan pola asuh orang tua petani. Demikian pula dengan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan rendah. Terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh dengan kejam/kasar, dan tidak berperasaan.

Namun ada pula yang menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Ada pula yang menerapkan sistem militer, jika apabila anak melakukan kesalahan akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas pola otoriter. Penting untuk diingat bahwa tidak ada satu pola asuh yang sempurna untuk semua anak. Pola asuh yang efektif dapat berbeda tergantung pada kebutuhan dan kepribadian individu anak. Orang tua seringkali memadukan berbagai elemen dari berbagai pola asuh sesuai dengan situasi dan perkembangan anak mereka. Selain itu, pola asuh dapat berkembang dan berubah seiring waktu sejalan dengan perkembangan anak dan perubahan dalam lingkungan keluarga.

Menurut (Broumrind 2005: 48) menjelaskan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak

- 2) Cara orang tua memberi hukuman
- 3) Cara orang tua memberi hadiah
- 4) Cara orang tua memerintah anak
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Maka pola asuh orang tua yang dimaksud ialah pola yang diterapkan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, ketrampilan, dan kecerdasan yang dilaksanakan secara sengaja, baik berupa larangan, hukuman, perintah, penciptaan situasi. Sedangkan mendidik secara tidak langsung merupakan contoh di kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat istiadat, hubungan orang tua, masyarakat, keluarga, dan pola hidup. (Hurlock, 1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam empat macam yaitu:

### **1. Pola Asuh Permissif**

Apabila orang tua berinteraksi dengan anak mereka dan membebaskan mereka untuk melakukan apa yang mereka suka tanpa mempertanyakan hal ini disebut pola asuh permisif. Pola asuh ini tidak memiliki aturan yang ketat dan kurang bimbingan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Anak diberi kebebasan penuh dan dibebaskan untuk membuat keputusan sendiri, mempertimbangkan pendapat orang tua, dan berperilaku menurut keinginannya sendiri tanpa pengawasan orang tua.

(Gunarsa 2002) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

(Prasetya 2017) mendefinisikan pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak yang terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Seirama dengan (Adawiah, 2017) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, akan menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak sanggup menggunakan kebebasan dengan bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Pola asuh permissif juga memiliki dampak, adapun dampak dari pola asuh permissif antara lain;

1. Anak cenderung sulit mengatur diri sendiri tanpa campur tangan orang tua
2. Kurangnya batasan dan aturan dapat membuat anak menjadi kurang disiplin
3. Anak mungkin kesulitan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka
4. Kurangnya pembelajaran tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari keputusan mereka sendiri
5. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan dan mengatur emosi.

Meskipun pola asuh permissif memiliki sisi positif, seperti memberikan kehangatan dan perhatian intens kepada anak, terlalu sering menerapkan pola asuh ini dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan menetapkan batasan yang jelas untuk membantu anak mengembangkan disiplin dan tanggung jawab diri. Jika orang tua mengalami kesulitan dalam mengatasi dampak pola asuh permissif pada anak, berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Menetapkan batasan dan aturan yang jelas untuk anak agar mereka dapat belajar disiplin dan tanggung jawab diri

2. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak untuk membantu mereka belajar mengatur diri sendiri.
3. Membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memberikan dukungan untuk menghadapi tekanan dan mengatur emosi.
4. Membuat jadwal yang teratur untuk aktivitas anak, termasuk waktu bermain gadget atau game online.
5. Memberikan penghargaan dan pujian ketika anak melakukan hal-hal yang baik dan mematuhi aturan.

Dalam mengatasi dampak pola asuh permisif pada anak, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan menetapkan batasan yang jelas untuk membantu anak mengembangkan disiplin dan tanggung jawab diri.

## **2. Pola Asuh Otoriter**

(Gunarsa, 2002) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang di mana orang tua akan menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi maka akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan (Adawiah, 2017), yang menyebutkan bahwa anak yang di didik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Beberapa ciri dari pola asuh otoriter antara lain banyaknya aturan yang harus diikuti oleh anak, sedikitnya umpan balik dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua, serta kurangnya kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berdiskusi. Pola asuh otoriter juga dapat membuat anak merasa tertekan dan cenderung menuruti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri.



Berikut adalah beberapa dampak pola asuh otoriter pada anak antara lain;

1. Tingkat depresi anak menjadi lebih tinggi.
2. Memiliki keterampilan sosial yang buruk.
3. Takut berpendapat.
4. Kurang merasa dihargai.
5. Kurang percaya diri.
6. Merasa tertekan.
7. Cenderung menuruti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri.
8. Kesulitan dalam situasi sosial karena kurangnya kemampuan sosial.
9. Tingkat percaya diri yang rendah.
10. Anak lebih rentan mengalami masalah mental.

Dampak-dampak tersebut dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memahami dampak negatif dari pola asuh otoriter dan memilih pola asuh yang lebih sehat dan mendukung tumbuh kembang anak. Berikut adalah beberapa cara mengatasi dampak dari pola asuh otoriter pada anak yang dapat dilakukan oleh orang tua:

1. Sadari dan pahami situasi, yaitu dengan memahami bahwa pola asuh otoriter mungkin terjadi karena faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah kepemilikan anak.
2. Komunikasi asertif, yaitu dengan berbicara dengan anak secara terbuka dan jujur, serta memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara dan berdiskusi
3. Meningkatkan kemampuan sosial anak, yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial
4. Memberikan umpan balik dan penghargaan yang positif, yaitu dengan memberikan pujian dan penghargaan ketika anak melakukan hal yang baik

5. Memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara dan berdiskusi, yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka
6. Menghindari hukuman yang keras, yaitu dengan memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak.

### **3. Pola Asuh Demokratis**

Menurut (Gunarsa 2000) dengan menanamkan sifat disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, akan membuat anak menjadi tumbuh dengan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian (Bhayangkara & Raya, 2020) bahwa pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang dianggap sebagai pola asuh yang paling baik karena pola asuh demokratis cenderung lebih mendengarkan pendapat sang anak, sifat orang tua seperti ini yang dibutuhkan anak, walaupun terkenal dengan keramahannya demokratis juga bisa bersikap tegas kepada sang anak namun pola asuh demokratis mengetahui batasan-batasan anak itu sendiri.

Pola asuh demokratis cenderung memiliki dampak positif bagi orang tua anak, dampak positif dari pola asuh demokratis antara lain:

1. Anak memiliki sifat yang mandiri.
2. Mempunyai hubungan baik dengan orang lain.
3. Mampu menghadapi stres dengan baik
4. Anak menjadi lebih terbuka
5. Anti-kekerasan

6. Anak mempunyai kompetensi sosial
7. Anak memiliki harga diri yang tinggi.
8. Anak bertanggung jawab secara sosial.
9. Anak memiliki kepercayaan diri yang baik
10. Anak terbiasa dengan memilih berdasarkan keinginan yang sesungguhnya.

Dampak-dampak tersebut dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan mandiri, terkendali, serta memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik.

#### **4. Pola Asuh Lalai (*Neglectful*)**

Sebutan lain untuk pola asuh ini yaitu *uninvolved*, sesuai dengan artinya bahwa dalam pola asuh ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendiri. Anak dalam proses perkembangannya tentu memerlukan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak. Pola asuh yang lalai merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan sedikitnya tuntutan, rendahnya daya tanggap, dan sangat sedikit komunikasi.

Orang tua yang lalai sering kali bersikap acuh tak acuh, meremehkan, atau bahkan sama sekali mengabaikan anak-anaknya. Mereka tidak memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk berkembang dengan baik, dan seringkali mereka tidak memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. Mereka mungkin akan menghukum anak-anaknya dengan keras atas kesalahannya, namun mereka tidak memberikan arahan apa pun tentang apa yang harus dilakukan atau dihindari oleh anak-anaknya di kemudian hari.

Pengasuhan yang lalai dapat menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap perkembangan anak, termasuk prestasi akademis yang buruk, harga diri yang rendah, dan masalah perilaku. Anak-anak yang diasuh dari orang tua yang lalai mungkin juga

mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dan mungkin kesulitan mengatur emosi. Penting bagi orang tua untuk menyadari gaya pengasuhan mereka dan mencari bantuan jika mereka kesulitan memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk berkembang.

Pola asuh *neglectful* dapat memiliki dampak yang sangat negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh *neglectful* cenderung memiliki masalah emosional, sosial, dan perilaku, seperti:

1. Depresi
2. Kecemasan
3. Gangguan makan
4. Gangguan tidur
5. Masalah perilaku, seperti agresi, pencurian, dan penyalahgunaan obat-obatan
6. Kesulitan belajar
7. Masalah hubungan interpersonal

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana pada penelitian kualitatif ini merupakan cara untuk memahami secara mendalam dan memperoleh pandangan mengenai cara berfikir, berperasaan, alasan yang mendasari perilaku dan hal-hal lain dari orang yang diteliti. Jenis penelitian kualitatif ini dipilih karena dianggap relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis dan penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena secara lebih detail dan mendalam tentang suatu peristiwa.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di desa satelit yang berdampingan dengan Kota Bandar Lampung, antara lain desa Way Huwi, desa Jati Mulyo, dan desa Karang Anyar. Desa-desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayahnya yang dekat dengan kota besar, dimana kecenderungan pola asuh oleh orang tua yang lebih beragam. Hal ini didukung berdasarkan kompleksitas kehidupan desa yang berbatasan langsung dengan kota besar yang memiliki tipe pengasuhan yang bermacam-macam, salah satunya yang terjadi pada remaja yang berada dalam transisi psikososial.

Melihat sejauh mana pola pengasuhan yang telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya gaya kekinian yang masuk dalam lingkup pola pengasuhan orang tua. Maka basis argumentasi ini digunakan untuk

melihat desa-desa satelit yang berbatasan dengan Kota Bandar Lampung sebagai lokasi yang cukup ideal untuk diteliti.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian adalah mengetahui pola asuh seperti apa yang diterapkan orang tua di desa-desa satelit. Sesuai dengan perumusan masalah pertama, maka kajian penelitian ini difokuskan pada kebiasaan pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada remaja di desa satelit, seperti yang kita tahu perubahan sosial budaya, kebiasaan, perkembangan zaman, serta digitalisasi sudah masuk dalam ranah wilayah desa satelit yang berdampingan dengan wilayah perkotaan yang tentunya memiliki gaya pola asuh yang cukup berbeda dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di desa-desa satelit.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, perubahan yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit, dan masa depan seperti apa yang diharapkan para keluarga di desa satelit. Fokus yang dilihat yaitu aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal dengan orang tua, diantaranya keterbukaan, sikap menerima paksaan, sikap menghadapi perbedaan, sikap mendukung.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah penulis sendiri dengan memanfaatkan panca indra penulis melalui proses melihat, bertanya, merasakan dan mendengar secara langsung apa yang diperlukan selama proses penelitian dan wawancara (memberikan beberapa pertanyaan) terkait pola pengasuhan dalam keluarga-keluarga desa satelit di Lampung.

Pada saat wawancara berlangsung penulis juga mengobservasi respon dan ekspresi informan. Pada saat penelitian, penulis bertugas sebagai interviewer, observer, dan

juga dokumenter. Sehingga pada penelitian ini, penulis juga sebagai sumber data, melakukan berbagai pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data hingga membuat suatu kesimpulan atas temuannya yang telah dimasukkan dalam penelitian ini.

### **3.5 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua sumber data yang dikategorikan sebagai berikut :

#### **3.5.1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis untuk tujuan penelitian tertentu. Data ini merupakan hasil pengumpulan yang dilakukan secara khusus untuk memecahkan pertanyaan penelitian yang diajukan dan belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh penulis kepada orang tua serta anaknya terkait pola pengasuhan orang tua pada keluarga desa satelit dan masa depan seperti apa yang diharapkan orang tua pada keluarga di desa-desa satelit. Data tersebut didapat dengan metode *purposive* melalui pertimbangan yang sudah tertera pada penentuan informan. Sumber data primer ini digunakan sebagai dasar penelitian.

#### **3.5.2 Sumber Data Sekunder**

Berbeda halnya dengan sumber data primer, Sumber data sekunder ialah data yang dikumpulkan oleh individu, organisasi, atau lembaga lain untuk tujuan yang tidak terkait dengan penelitian, tetapi dapat digunakan sebagai sumber informasi atau data dalam penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk mendukung dan membandingkan data primer (hasil temuan di lapangan). Data sekunder digunakan penulis untuk menganalisis temuan-temuan di lapangan dengan pembahasan kontekstual terkait pola pengasuhan orang tua di desa satelit, dan masa depan seperti apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini, sumber data

sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, arsip serta berbagai literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap data.

### 3.6 Informan Penelitian

Dalam hal menentukan informan penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria penulis atau menggunakan teknik *purposive*. Penulis memilih *purposive* karena kajian yang digunakan adalah kajian sosiologi keluarga dengan basis perspektif mikro atau lebih dikenal dengan istilah sosiologi keluarga mikro. Kajian mikro menurut C Wright Mills, di dalam bukunya *Sociological Imagination* (1959) menjelaskan bahwa *sociological imagination* memiliki keterbatasan dalam melihat sesuatu, terlebih yang konteksnya mikro. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini harus ditentukan langsung dengan mempertimbangkan kedekatan informan dengan penulis.

Kajian sosiologi mikro ini berfokus dengan memperhatikan individu serta bagaimana mereka melakukan interaksi satu sama lain setiap harinya sehingga apabila penulis tidak mengetahui informan dengan baik maka akan sulit untuk meneliti pola interaksinya, terutama antara orang tua dan remaja.

Penulis memilih informan dengan pertimbangan melalui pedoman syarat penentuan partisipan yang dijelaskan (J.R. Raco 2010) dalam buku berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya”, diantaranya yaitu:

1. Informan adalah orang yang dibutuhkan informasinya.
2. Informan merupakan orang yang mempunyai pengalaman dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
3. Informan yang terlibat langsung dengan peristiwa yang akan dijadikan bahan penelitian.
4. Informan merupakan orang yang harus bersedia untuk menjadi informan dan diwawancarai.



5. Informan tidak sedang berada di bawah tekanan dan paksaan. Partisipan mau menjadi informan secara sukarela dan kesadaran.
6. Informan harus kredibel dan kaya akan informasi tentang masalah penelitian (*information rich*).

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis memilih 6 (enam) informan yang terdiri dari 3 (tiga) remaja dan 3 (tiga) orang tua, dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut: orang tua, dan keluarga yang memiliki anak remaja usia 18-21, memiliki keluarga yang utuh serta keluarga yang memiliki banyak waktu bersama. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berusia 18 tahun dan 21 tahun, dimana pada usia 18 tahun anak sedang mengalami masa remaja dan belum bisa menyadari serta menilai pola asuh seperti apa yang sedang dialaminya, sedangkan pada usia 21 tahun remaja dapat bercerita pengalamannya terkait pola asuh yang dialaminya serta sudah dapat menyadari dan menilai pola asuh yang pernah dialaminya.

Informan dalam penelitian ini hanya berasal dari tiga keluarga di wilayah desa-desa satelit di Lampung. Hal ini karena melihat pola pergaulan remaja di perdesaan berbeda dengan pola pergaulan remaja di perkotaan. Oleh sebab itu, dengan beberapa informan dalam penelitian ini sudah cukup untuk dapat mempresentasikan dan menjawab rumusan permasalahan penelitian mengenai pola pengasuhan anak oleh masyarakat wilayah desa satelit di Lampung.

Tabel 3.1 Profil Informan

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Usia</b>	<b>Sebagai</b>	<b>Alamat</b>
Nadya	P	Siswa kelas 3 SMA	19	Anak	Way Huwi
Larti	P	Ibu Rumah Tangga	45	Orang Tua	Way Huwi
Rival	L	Mahasiswa	20	Anak	Karang Anyar

Rusmini	P	Pemilik Warung Makan	54	Orang Tua	Karang Anyar
Bagas	L	Mahasiswa	22	Anak	Jati Mulyo
Kartinem	P	Petani	50	Orang Tua	Jati Mulyo

Sumber : Diolah oleh penulis, 2023

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Proses mendapatkan informasi pada penelitian ini dilakukan secara bertahap dari penelitian awal hingga penelitian selesai dengan memperoleh informasi yang diperlukan. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat tergantung pada sifat penelitian, pertanyaan penelitian, dan jenis data yang dibutuhkan. Dalam banyak penelitian, kombinasi beberapa teknik pengumpulan data dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap, akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan.

#### 1. Observasi

Observasi pada dasarnya merupakan sebuah cara pengumpulan data melalui pengamatan terhadap situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Proses observasi diawali dengan identifikasi lokasi penelitian, dilanjutkan dengan aktualisasi peta untuk memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Observasi juga berarti penulis bersama partisipan, artinya penulis mendapatkan banyak informasi yang mungkin tidak terungkap selama wawancara. Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada remaja dan orang tua di desa-desa satelit Lampung, terkhusus pada keluarga di desa dengan mengamati keadaan serta tindakan-tindakan subjek yang diteliti serta lingkungannya. Pada hasil observasi yang diamati penulis, bahwasannya

banyak para orang tua di desa satelit ini memiliki kesibukan di setiap harinya, seperti ada yang berdagang, pergi ke sawah, dan sebagainya. Hal serupa juga kerap terjadi pada remaja di desa satelit, selain hari dimana mereka bersekolah atau berkuliah, mereka akan pergi ke kota untuk bermain, dan berkumpul dengan teman-teman.

## 2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Teknik wawancara mendalam dipilih penulis untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan *open-minded*, bersifat lentur, terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Penulis melakukan teknik wawancara dengan terlibat secara langsung dalam percakapan yang mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang berkaitan langsung.

Wawancara dilakukan di rumah informan pada saat informan memiliki waktu luang. Terdapat kendala ketika hendak melakukan wawancara di mana semua pihak ayah tidak bersedia untuk diwawancarai, karena mereka merasa bahwa yang lebih mengetahui tentang anak dan lebih cocok untuk diwawancarai adalah ibunya. Orang tua dan remaja juga ragu-ragu untuk diwawancarai karena takut salah bicara, tetapi penulis memberikan pengertian bahwasanya wawancara ini tidak menegangkan dan tidak ada penentuan benar atau salah, jawaban yang diberikan sesuai dengan pengalaman yang pernah dilakukan saja sehingga informan dapat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Dalam proses wawancara, penulis juga menggunakan alat bantu dalam proses wawancara, seperti pedoman wawancara dan perekam suara, untuk merekam wawancara yang ditulis dalam transkrip penelitian.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara mendalam, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi pendukung data primer bukan hanya dari informan, namun dari berbagai sumber tertulis baik berupa buku, dokumen, arsip, data, jurnal nasional dan internasional, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penulis menggunakan teknik dokumentasi agar dapat menghasilkan pembahasan kontekstual penelitian yang akan digunakan untuk membantu penulis selama proses menganalisis data yang dihasilkan baik dari jurnal, buku, serta temuan-temuan di lapangan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan informan. Penulis juga memanfaatkan hasil data yang diperoleh dari dokumentasi untuk melakukan triangulasi teknik untuk menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah metode dan prosedur yang digunakan untuk mengolah, menyelidiki, dan memahami data yang telah dikumpulkan dalam rangka melakukan penelitian atau membuat keputusan informasi. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi pola, tren, hubungan, atau makna yang terkandung dalam data. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai informasi yang dibutuhkan dirasa sudah jenuh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga komponen analisis data, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Pada proses mereduksi data ini penulis melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan mencari tema polanya terhadap data telah dihasilkan

dari lapangan, berupa catatan lapangan (*field notes*) dalam jumlah yang cukup banyak. Melalui penelitian ini penulis banyak memperoleh informasi yang berasal dari informan, seperti kebiasaan mereka, harapan mereka, cerita suka dan duka mereka mengenai kehidupan mereka yang selama ini bertempat tinggal di desa satelit, dan juga bersekolah di pusat kota. Dengan melakukan pemilihan data dan informasi yang diperoleh pada saat penelitian maupun wawancara, kemudian hasil wawancara penulis transkripsikan dan diambil poin penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan.

## **2. Penyajian Data (*Display*)**

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memaparkan beberapa hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam bersama informan pada bab hasil penelitian dan menampilkan transkrip data selama wawancara dengan informan di bagian lampiran dan juga mengutip bagian dari transkrip wawancara tersebut untuk mendapatkan informasi yang akurat. Penulis telah menemukan data dan informasi terkait pola asuh pada masyarakat desa satelit di Lampung ini seperti kebiasaan keluarga di desa satelit dalam mengasuh anaknya, perubahan yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit, dan masa depan seperti apa yang diharapkan, kemudian informasi-informasi yang didapatkan penulis menjadi data dan titik fokus dalam penelitian ini.

## **3. Verifikasi Data**

Verifikasi data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah dikumpulkan dengan benar, valid, dan dapat dipercaya. Dalam tahap verifikasi data, penulis menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian untuk menemukan kevaliditas dalam kebiasaan keluarga di desa satelit dalam mengasuh anaknya, perubahan yang terjadi di dalam pengasuhan keluarga masyarakat desa satelit, dan masa depan seperti apa

yang diharapkan. Pada penelitian ini, verifikasi dilakukan penulis untuk menguji *validitas* data yang dihasilkan selama penelitian. Hal tersebut didapatkan dengan cara *cross check* informasi antara anak dan orang tua mengenai pola asuh yang terjadi pada masyarakat desa satelit di Lampung.



Keterangan :

→ : Berkesinambungan

Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data

(Diolah oleh penulis 2023)

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

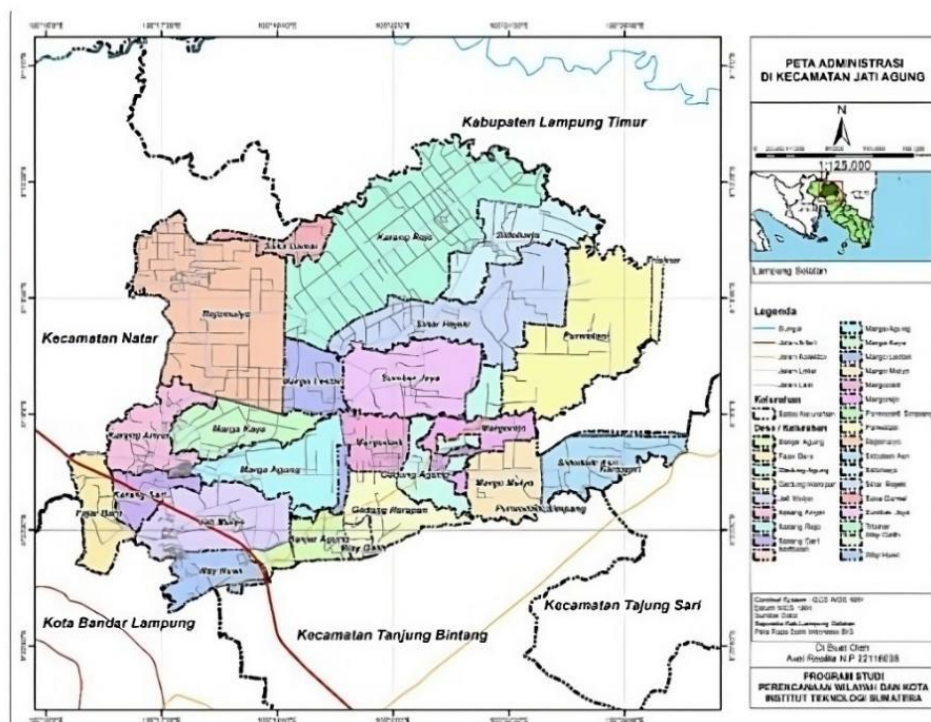
#### **4.1 Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung**

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan penelitian adalah Kecamatan Jati Agung dimana kecamatan tersebut dikarenakan berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung yang merupakan pusat kegiatan di Provinsi Lampung. Kecamatan Jati Agung merupakan daerah pertanian padi sawah tadah hujan, palawija, dan perkebunan rakyat, dengan status tanah kawasan hutan produksi dan tanah marga. Menurut hasil pengamatan penulis, mata pencaharian dan aktivitas sebagian besar penduduk Kecamatan Jati Agung adalah pertanian tanaman pangan, hortikultura, dan peternak hewan.

Di samping keberhasilan Kecamatan Jati Agung, penulis melihat bahwa di Kecamatan Jati Agung ini terdapat kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan lapangan pekerjaan. Kekurangan lapangan pekerjaan ini karena hanya sektor pertanian yang memang menjadi mata pencaharian utama dan tidak ada sektor lain kecuali pekerjaan buruh kasar yang tetap pada buruh sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya jumlah pra sejahtera atau dengan kata lain kesejahteraan belum terasa pada kecamatan ini. Keadaan ini mengakibatkan adanya sebagian masyarakat yang belum mendapatkan penghidupan yang layak untuk memenuhi kebutuhan primernya. Mengenai kondisi geografis Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan menunjukkan bahwa terdapat 21 desa atau dengan kata lain seluruh desa merupakan daerah dataran. Tidak ada satupun desa yang merupakan daerah pantai, lembah, ataupun lereng/bukit. Hal ini menunjukkan jika Kecamatan Jati Agung ini merupakan wilayah dataran yang digunakan sebagai tempat pemukiman warga

dan cocok untuk melakukan kegiatan perekonomian di bidang pertanian maupun kegiatan lain yang bukan kegiatan daerah pantai. Dengan demikian maka wilayah Kecamatan Jati Agung tidak cocok untuk kegiatan pada sektor perikanan maupun pariwisata daerah pantai. Hal ini dikarenakan sektor perikanan baik air tawar maupun air laut serta tambak tidak menunjang dilakukan di wilayah ini.

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Jati Agung



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan/ BPS-Statistics of Lampung Selatan Regency.

Berdasarkan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa wilayah studi berada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung selatan yang memiliki 21 Desa yang terdiri dari Desa Way Huwi, Desa Jatimulyo, Desa Banjar Agung, Desa Gedung Harapan, Desa Gedung Agung, Desa Margomulyo, Desa Sidodadi Asri, Desa Purwotani, Desa Sumber Jaya, Desa Margodadi, Desa Margo Lestari, Desa Marga Agung, Desa Marga Kaya, Desa Sinar Rejeki, Desa Sidoharjo, Desa Rejomulyo, Desa Karang anyar, Desa Fajar Baru, Desa Karang Sari, Desa Karang Rejo, Desa Margarejo.



Kecamatan Jati Agung yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, wilayah Kecamatan Jati Agung secara keseluruhan mencapai 16447 Ha, yang digunakan untuk bermacam-macam keperluan penduduk, penggunaan tersebut semata-mata untuk kesejahteraan penduduk juga. Pada umumnya mata pencarian penduduk Kecamatan Jati Agung adalah petani, maka tak heran jika 12.033 Ha dijadikan lahan pertanian atau perkebunan, lalu digunakan sebagai perumahan serta pemukiman penduduk sebesar 4199 Ha. Sedangkan lainnya digunakan sebagai lahan peternakan, kolam dll. Di Desa Jatimulyo dari luas wilayah 1059 Ha, 483 Ha digunakan untuk perumahan atau pemukiman penduduk sedangkan sisanya diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan lainnya. Sedangkan di Desa Way Huwi dari 493 Ha, 103 Ha adalah lahan pertanian, 382 Ha lahan yang dijadikan perumahan atau pemukiman penduduk

Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi dan Desa Karang Anyar adalah desa yang letaknya paling strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung dan dilintasi jalan Kabupaten Lampung Selatan yakni Jalan Pangeran.Senopati yang merupakan rute alternatif ke Kota Metro. Luas Wilayahnya sendiri adalah 4,93 Km<sup>2</sup> dan 10,59 Km<sup>2</sup> atau jika luas wilayah kedua desa tersebut dipresentasikan menjadi 9,44% dari total wilayah Kecamatan Jati Agung.

Secara administratif Kecamatan Jati Agung terletak diantaranya :

1. Jati Agung Utara berbatasan dengan Lampung Timur.
2. Jati Agung Timur berbatasan dengan Lampung Timur.
3. Jati Agung Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang.
4. Jati Agung Barat berbatasan dengan Kecamatan Natar.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Di Kecamatan Jati Agung

No.	Desa	Luas (Km2)	Presentase
1.	Way Huwi	4.93	3.00
2.	Jatimulyo	10.59	6.44
3.	Banjar Agung	5.86	3.56
4.	Gedung Harapan	4.65	2.83
5.	Gedung Agung	5.33	3.24
6.	Margomulyo	9.16	5.57
7.	Sidodadi Asri	4.81	2.92
8.	Purwotani	6.40	3.89
9.	Sumber Jaya	6.00	3.65
10.	Margodadi	6.48	3.94
11.	Margo Lestari	6.25	3.80
12.	Marga Agung	5.76	3.50
13.	Marga Kaya	7.15	4.35
14.	Sinar Rejeki	29.34	17.84
15.	Sidoharjo	6.10	3.71
16.	Rejomulyo	7.15	4.35
17.	Karang Anyar	10.75	6.54
18.	Fajar Baru	6.40	3.89
19.	Karang Sari	7.25	4.41
20.	Karang Rejo	7.42	5.51
21.	Margorejo	6.69	4.07
<b>Jumlah</b>		164.47	100

Sumber : Kecamatan Jati Agung dalam Angka, 2022

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Jati Agung terdiri dari 21 desa dengan luas wilayah 164,47 Km<sup>2</sup>, dan dihuni oleh berbagai etnis atau suku baik penduduk asli maupun pendatang. 21 desa pada Kecamatan Jati Agung yaitu Way Huwi, Jati Mulyo, Banjar Agung, Gedung Harapan, Gedung Agung, Margomulyo, Sidodadi Asri, Purwotani, Sumber Jaya, Mergodadi, Margo Lestari, Marga Agung, Marga Kaya, Sinar Rejeki, Sidoharjo, Rejomulyo, Karang Anyar,

Fajar Baru, Karang Sari, Karang Rejo, dan Margorejo. Secara topografis wilayah Kecamatan Jati Agung sebagian besar bentuk permukaan tanah adalah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut kurang dari 110 meter.

Tabel 4.2 Jarak Kelurahan/Desa ke Pusat Kota Bandar Lampung

No.	Desa	Jarak ke Pusat Kota Bandar Lampung (Km)
1.	Way Huwi	13
	Jatimulyo	13
3.	Banjar Agung	20
4.	Gedung Harapan	18
5.	Gedung Agung	25
6.	Margomulyo	27
7.	Sidodadi Asri	38
8.	Purwotani	40
9.	Sumber Jaya	24
10.	Margodadi	22
11.	Margo Lestari	20
12.	Marga Agung	20
13.	Marga Kaya	16
14.	Sinar Rejeki	30
15.	Sidoharjo	35
16.	Rejomulyo	24
17.	Karang Anyar	15
18.	Fajar Baru	15
19.	Karang Sari	19
20.	Karang Rejo	24
21.	Margorejo	23

Sumber : Kecamatan Jati Agung dalam Angka, 2022

Dilihat dari aksesibilitas tabel 4.2 diatas, desa di Kecamatan Jati Agung rata-rata memiliki radius lebih dari sepuluh kilometer dari pusat Kota Bandar Lampung. Jarak terjauh dari pusat Kota Bandar Lampung berada pada Desa Purwotani dengan berjarak 40 km. Hal ini menjadi alasan penulis kenapa menjadikan Desa Way Huwi, Jati Mulyo, dan Karang Anyar menjadi tempat penelitian ini karena ketiga desa satelit itulah yang memiliki radius paling dekat dengan pusat kota Bandar Lampung.

## **4.2 Visi dan Misi kecamatan Jati Agung**

### **A. Visi**

Terwujudnya Kecamatan Jati Agung yang mau maju dan sejahtera berbasis ekonomi kerakyatan

### **B. Misi**

1. Mewujudkan aparatur yang bebas dari KKN, memiliki profesionalisme, etos kerja dan disiplin tinggi, sehingga mampu memberikan pelayanan prima.
2. Meningkatkan kualitas aparatur dalam pelayanan publik sesuai dengan tugas pokok dan fungsi serta kewenangan.
3. Meningkatkan koordinasi pelayanan administrasi, sarana dan pra sarana yang memadai.
4. Meningkatkan kapasitas sumber daya aparatur sesuai tuntutan perubahan kebijakan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
5. Meningkatkan koordinasi dan fasilitasi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **4.3 Kondisi Fasilitas Wilayah Kecamatan Jati Agung**

### **4.3.1 Fasilitas Pendidikan**

Fasilitas pendidikan ialah salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Ketersediaan fasilitas sarana pendidikan adalah salah satu faktor dalam upaya pengembangan suatu wilayah. Sarana pendidikan di wilayah studi

dikelompokkan menjadi Sekolah Dasar (SD), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Desa Jatimulyo mempunyai jumlah fasilitas pendidikan terbanyak, yang terdiri dari delapan sekolah dasar, tiga sekolah menengah pertama, satu sekolah menengah atas.

Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Pendidikan per Desa

No.	Desa	SD	SMP	SMA
1.	Way Huwi	4	3	-
2.	Jatimulyo	8	3	1
3.	Banjar Agung	1	-	-
4.	Gedung Harapan	1	-	-
5.	Gedung Agung	1	-	1
6.	Margomulyo	2	1	1
7.	Sidodadi Asri	5	2	-
8.	Purwotani	1	1	2
9.	Sumber Jaya	1	2	1
10.	Margodadi	2	1	-
11.	Margo Lestari	1	1	-
12.	Marga Agung	2	1	-
13.	Marga Kaya	1	1	1
14.	Sinar Rejeki	5	4	4
15.	Sidoharjo	3	4	-
16.	Rejomulyo	4	1	-
17.	Karang Anyar	6	2	-
18.	Fajar Baru	3	-	-
19.	Karang Sari	2	2	-
20.	Karang Rejo	3	2	-
21.	Margorejo	1	1	-
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>32</b>	<b>20</b>

Sumber : Kecamatan Jati Agung dalam Angka, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa fasilitas pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di kecamatan Jati Agung ini tidak memiliki banyak pilihan

tempat untuk melanjutkan ke jenjang menengah atas, hal ini yang menjadikan alasan remaja-remaja yang tinggal di Kecamatan Jati Agung khususnya wilayah desa Way Huwi, desa Jati Mulyo, dan Desa Karang Anyar memilih melanjutkan bersekolah di pusat kota Bandar Lampung.

#### 4.3.2 Fasilitas Kesehatan

Jumlah dan persebaran sarana kesehatan pada wilayah studi digolongkan menjadi antara lain; rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, poliklinik, dan poskesdes. Untuk rumah sakit terdapat di desa Way Huwi yaitu Rumah Sakit Airan Raya yang telah beroperasi tahun 2019 dan desa Purwotani. Puskesmas induk terdapat di desa Gedung Harapan dan Karang Anyar, yang melayani satu Kecamatan Jati Agung. Untuk puskesmas pembantu hanya terdapat di empat desa yaitu Margodadi, Sidodadi Asri, Sinar Rejeki, dan Rejomulyo. Poliklinik terdapat di sepuluh desa yaitu Jatimulyo, Sidodadi Asri, Sumber Jaya, Marga Agung, Marga Kaya, Sinar Rejeki, Rejomulyo, Karang Anyar, Fajar Baru, dan Karang Sari. Untuk poskesdes terdapat di 12 desa yaitu Way Huwi, Jatimulyo, Margomulyo, Purwotani, Sumber Jaya, Margo Lestari, Marga Kaya, Sidoharjo, Fajar Baru, Karang Sari, Karang Rejo, dan Margo Rejo.

Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Kesehatan per Desa

No.	Desa	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Poliklinik	Poskesdes
1.	Way Huwi	1	-	-	-	1
2.	Jatimulyo	-	-	-	1	1
3.	Banjar Agung	-	1	-	-	-
4.	Gedung Harapan	-	-	-	-	-
5.	Gedung Agung	-	-	-	-	-
6.	Margomulyo	-	-	-	-	1
7.	Sidodadi Asri	-	-	1	1	-

8.	Purwotani	1	-	-	-	1
9.	Sumber Jaya	-	-	-	1	1
10.	Margodadi	-	-	1	-	-
11.	Margo Lestari	-	-	-	-	1
12.	Marga Agung	-	-	-	1	-
13.	Marga Kaya	-	-	-	1	1
14.	Sinar Rejeki	-	-	1	1	-
15.	Sidoharjo	-	-	-	-	1
16.	Rejomulyo	-	-	1	1	-
17.	Karang Anyar	-	1	-	1	-
18.	Fajar Baru	-	-	-	1	1
19.	Karang Sari	-	-	-	1	-
20.	Karang Rejo	-	-	-	-	-
21.	Margorejo	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>10</b>	<b>12</b>

Sumber : Kecamatan Jati Agung dalam Angka, 2022

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh desa di kecamatan Jati Agung ini tergolong sedikit, berdasarkan informasi yang didapatkan penulis melalui observasi dengan masyarakat sekitar di kecamatan Jati Agung, beberapa dari mereka yang mengeluhkan bahwasannya butuh jarak tempuh yang lumayan jauh untuk menuju rumah sakit.

Tabel 4.5 Data Jumlah Penduduk Kecamatan Jati Agung Tahun 2022

No	Desa/Kelurahan	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Way Huwi	6.734	6.638	13.372
2.	Jatimulyo	10.611	9.992	20.603
3.	Banjar Agung	1.424	1.313	2.737
4.	Gedung Harapan	408	391	799
5.	Gedung Agung	902	843	1.745

6.	Margomulyo	1.503	1.440	2.943
7.	Sidodadi Asri	3.255	2.952	6.207
8.	Purwotani	1.347	1.243	2.590
9.	Sumber Jaya	2.302	2.152	4.454
10.	Margodadi	1.553	1.468	3.021
11.	Margo Lestari	1.548	1.417	2.965
12.	Marga Agung	2.482	2.330	4.812
13.	Marga Kaya	1.854	1.682	3.536
14.	Sinar Rezeki	4.012	3.826	7.838
15.	Sidoharjo	1.604	1.538	3.142
16.	Rejomulyo	3.222	2.999	6.221
17.	Karang Anyar	10.434	9.971	20.405
18.	Fajar Baru	3.982	3.776	7.754
19.	Karang Sari	3.147	3.001	6.148
20.	Karang Rejo	2.823	2.619	5.442
21.	Margorejo	958	908	1.866
<b>Kecamatan Jati Agung</b>		<b>66.105</b>	<b>62.499</b>	<b>128.604</b>

*Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan/ BPS-Statistics of Lampung Selatan Regency.*

Melihat tabel 4.5 pada jumlah penduduk di desa Way Huwi, Desa Jatimulyo, dan Desa Karang Anyar mempunyai total penduduk yang sangat tinggi. Hal ini dijadikan alasan penulis untuk mengetahui lebih dalam dan luas mengenai pola asuh yang terjadi pada masyarakat mengingat ketiga desa tersebut memiliki total penduduk yang tinggi dibandingkan desa lainnya yang berada di Kecamatan Jati Agung.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Desa satelit perlu diteliti karena keluarga di desa satelit ini berada terdekat dengan pusat kota yang tentunya banyak mengalami perubahan, antara lain perubahan pada sosial budaya, kebiasaan, modernisasi, teknologi dan digitalisasi. Terlebih lagi pada masyarakat desa satelit yang terdapat dipinggir perkotaan yang tentunya sudah banyak budaya serta kebiasaan masyarakat perkotaan yang masuk dalam penerapan pola asuh keluarga perdesaan satelit. Penulis melihat pada masyarakat desa satelit ini lebih banyak menerapkan budaya perkotaan, tetapi tidak menghilangkan corak budaya serta kebiasaan masyarakat desa pada umumnya. Masyarakat desa cenderung menyaring budaya perkotaan yang masuk secara positif, karena masyarakat desa satelit membutuhkan budaya perkotaan untuk mengetahui perkembangan zaman yang terjadi.

1. Letak geografis dapat menentukan sikap dan tingkah laku pada remaja. Selain itu, pergaulan remaja di kota dan di desa dulu sangatlah berbeda, tetapi dengan berkembangnya zaman tidak semua penduduk di pedesaan tertinggal dari kemajuan zaman. Terdapat pedesaan yang mengikuti kemajuan teknologi dan kemajuan zaman, terlebih lagi pada desa satelit. Walaupun mereka mengikuti kemajuan zaman yang ada dan mengikuti kemajuan teknologi namun mereka tetap menfilter informasi yang masuk kedalam pikiran serta kehidupan mereka. Terdapat beberapa pergaulan remaja di perkotaan yang dilarang untuk masuk ke dalam kebiasaan serta budaya yang dimiliki masyarakat desa satelit yaitu; mengonsumsi minuman beralkohol, tawuran, clubbing, seks bebas, bullying, balapan liar, dan gaya hidup hedonisme dengan cara orang tua selalu menyaring, serta memilah secara kolektif budaya kota yang masuk kedalam

wilayah desa satelit, orang tua juga selalu mengingatkan serta mengawasi pergaulan anak mereka, tidak hanya itu, orang tua pada keluarga desa satelit benar-benar melarang keras serta memfilter perlakuan itu masuk kedalam kebiasaan kehidupan remaja yang hidup dan tinggal di wilayah desa satelit.

2. Pola pengasuhan keluarga terhadap budaya kota yang masuk ke dalam desa satelit yang dialami informan ada tiga yaitu selalu berkomunikasi serta terbuka dengan orang tua, membantu pekerjaan orang tua, dan tidak berperilaku boros. Penulis menjabarkan temuan dari pola pengasuhan keluarga di desa satelit yang dialami informan menjadi tiga pola pengasuhan antara lain :
  - a. Selalu berkomunikasi serta terbuka dengan orang tua, Di dalam penulisan ini yang dimaksud dengan selalu berkomunikasi dan terbuka ialah tindakan tidak berbohong atau sengaja menutupi kebenaran yang ada. Kejujuran dianggap sebagai prinsip moral yang penting dalam berbagai budaya, keluarga dan masyarakat, dan itu merupakan dasar untuk membangun kepercayaan, hubungan yang sehat, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Membantu pekerjaan orang tua, membantu pekerjaan orang tua di rumah ataupun di lahan pertanian menjadi pola pengasuhan yang dilakukan orang tua pada keluarga di desa satelit guna membentuk anak agar tetap mengetahui kewajiban sebagai anak serta sebagai bentuk hormat anak kepada orang tuanya.
  - c. Tidak berperilaku boros, Tidak berfoya-foya sebuah praktik mengelola uang dengan bijak dengan tujuan untuk mengurangi pengeluaran, menyimpan sebagian dari pendapatan, dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang diterapkan orang tua keluarga desa satelit. Mengingat kembali bahwasannya perilaku foya-foya terhadap uang bukanlah budaya yang diterapkan pada masyarakat desa.
3. Perubahan-perubahan cara mengasuh keluarga pada masyarakat di desa satelit terdiri dari tiga perubahan yaitu orang tua yang menyukai anak yang paham akan perkembangan teknologi, tidak berpakaian terbuka seperti anak di kota,

dan gaya bicara anak. Berikut penjabaran oleh penulis mengenai perubahan cara mengasuh keluarga pada masyarakat di desa satelit yang dialami informan :

- a. Paham akan perkembangan teknologi yang dialami oleh informan yaitu, paham berkomunikasi serta bergaul dengan anak-anak di kota, lebih paham dalam penggunaan handphone, internet, serta aplikasi-aplikasi media sosial masa kini.
  - b. Tidak berpakaian terbuka seperti anak di kota yang dialami oleh informan yaitu, pakaian yang terbuka seperti rok pendek, baju lengan terbuka, yang sama sekali tidak menggambarkan budayayang diajarkan orang tua di desa.
  - c. Gaya bicara anak yang dialami oleh informan yaitu anak lebih mudah tersinggung, berkata dengan nada tinggi kepada orang tua, serta kurangnya rasa hormat kepada yang lebih tua.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan penulis dapat dikategorikan pola asuh yang terjadi pada wilayah desa satelit di Lampung ini cenderung memiliki pola asuh demokratis. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan-informan telah disimpulkan oleh penulis bahwa masa depan yang diharapkan orang tua pada keluarga di desa satelit tidak ditentukan secara spesifik, namun orang tua akan selalu mengarahkan, membimbing, serta berharap yang terbaik untuk masa depan anaknya, karena orang tua di desa satelit pun menyadari bahwa masa depan merupakan sebuah hak pribadi yang dapat dipilih oleh sang anak. Dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa satelit tidak menginginkan masa depan yang spesifik untuk anaknya, dan juga orang tua di desa satelit tidak menginginkan masa depan yang harus serupa dengan orang tuanya. Orang tua di desa satelit berharap anaknya cukup berkehidupan yang baik, layak, serta dapat mengangkat derajat keluarga.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

- Orang tua

Dibutuhkan sosialisasi kepada keluarga masyarakat di desa satelit terkait penerapan pola asuh yang tepat untuk diterapkan. Disarankan kepada orang tua untuk dapat mengoptimalkan aspek-aspek keharmonisan keluarga dan komunikasi efektif bersama anak. Komunikasi terbuka yang terjalin dalam keluarga harus dijalankan dengan benar dan optimal, agar anak dapat merasakan kenyamanan di dalam pola asuh yang sesungguhnya. Orang tua juga dapat membangun komunikasi interpersonal efektif dengan konsep *meaningful* dan *open-minded* terlebih lagi mengenai perkembangan zaman yang ada, agar dapat menghindari kesalahpahaman dalam proses pemaknaan pesan dari anak. Dengan begitu penerapan pola asuh yang diterapkan berjalan dengan baik dan optimal.

- Remaja

Disarankan kepada remaja agar dapat memahami konteks pergaulan, gaya berpakaian, dan gaya berbicara akibat perkembangan zaman ini dengan kolektif dan bijaksana. Memahami perkembangan zaman tidak hanya membawa dampak positif melainkan membawa dampak negatif yang harus di pahami agar dapat terhindar dari hal yang merugikan.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh anak pada masyarakat desa satelit di Lampung dengan metode kuantitatif agar dapat menguji faktor-faktor pola asuh demokratis yang terjadi pada masyarakat desa satelit di Lampung yang ditemukan pada penelitian ini, sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini dapat berlaku secara umum atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). **Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak**: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Afita, D., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). **Dampak Cara Mendidik Orang Tua terhadap Pengembangan Psikologi Anak di Sekolah**. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 334-340).
- Alam, B. (2014). **Globalisasi dan Perubahan Budaya**: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*.
- Amady, R. E. (2015). **Etik dan Emik pada Karya Etnografi**. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167-189.
- Budi. (2015). **Desa Satelit yang Mandiri, Modern, dan Berbudaya (Sebuah Impian)**. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). **Sosiologi Keluarga**. Unj Press.
- Ellis, E. (1996). **Raising a Responsible Child**:: How Parents Can Avoid Indulging Too Much and Rescuing Too Often. Kensington Publishing Corp..
- Geertz, H. (1982). **Keluarga Jawa**, Penerjemah Hersari. Jakarta: Grafiti.
- Geertz, H. (1985). **Keluarga Jawa [Familia Javanesa]**. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ginott. (1969). **Between parent and teenager**. USA: The Macmillan Company.
- Hardani, dkk. (2020). **Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Kabalmay, Y. A. D. (2017). **“Caffe Addict”**: **Gaya Hidup Remaja Perkotaan** (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak**. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Kodiran, K. (2004). **Pewarisan Budaya dan Kepribadian**. *Humaniora*, 16(1), 11919.
- Lythcott-Haims, J. (2015). **How to raise an adult**: Break free of the overparenting trap and prepare your kid for success. Henry Holt and Company.
- Magdalena, K., Hasanah, U., & Rusilanti, R. (2016). **Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Pedesaan dan Perkotaan**. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 3(1), 44-49.
- Mulyaningrum, F. M., & Kumalasari, N. (2018). **Hubungan Pola Asuh Keluarga terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Desa Gamping Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul**. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 3(2).
- Nadia, N. (2015). **Pola Asuh Keluarga Petani Di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan**. *Jurnal socius*, 4(2).
- Nawawi, Ramlie. et al., 1994. **Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kalimantan Selatan**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, F., Setyaningsih, K., & Fahmi, F. (2023). **Pola Asuh Orang Tua Muda Pada Anak Usia Dini Di Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir**. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 693-704.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). **Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).

- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widian, N. (2006). **Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative**. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). **Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja**. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Saputro, K. Z. (2018). **Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja**. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Setyowati, Y. (2005). **Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak** (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Simon, A. (2020). **Model Gaya Hidup Anak Teologi yang Semakin di Pengaruhi Perkembangan Zaman**. Jakarta.
- Sutisna, I. (2021). **Mengenal Model Pola Asuh Baumrind**. *artikel*, 1(6659).
- Syukur, T. A. **Hakikat dan Definisi Keluarga**. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*.